



Transformasi Kurikulum Pesantren: Studi Literatur tentang Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Kebutuhan Zaman

Tsalis Imamuddin

STIT Muhammadiyah Bangil

Email : tsalis.imamuddin@gmail.com

Abstrak

Transformasi kurikulum pesantren di Indonesia mencerminkan proses adaptasi yang dinamis terhadap tantangan modern. Berangkat dari sistem tradisional berpusat pada pengajaran kitab kuning melalui halaqah, sorogan, dan bandongan, kurikulum pesantren sejak pertengahan abad ke-20 mulai mengintegrasikan ilmu-ilmu umum—seperti matematika, bahasa, dan sains—sehingga pesantren tidak hanya mencetak ahli agama, tetapi juga peserta didik yang siap berpartisipasi dalam masyarakat modern. Modernisasi sosial-budaya, kemajuan IPTEK, dan tuntutan globalisasi menjadi pendorong utama perubahan ini, di mana prinsip al-muhafazah ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah memandu pesantren mempertahankan nilai klasik sekaligus mengadopsi inovasi kontemporer. Integrasi kurikulum pesantren modern menampilkan keseimbangan antara pendidikan agama dan umum, penguatan literasi abad ke-21, serta pengembangan keterampilan vokasional dan karakter. Berbagai model implementasi—seperti sistem klasikal terstruktur, program tahfiz mutqin, kurikulum berbasis kompetensi, dan boarding school system—telah menjadikan pesantren lembaga yang relevan secara kontekstual, profesional, dan berdaya saing tinggi. Dengan demikian, kurikulum pesantren di era modern tidak bersifat statis, melainkan terus diperbarui untuk menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Fleksibilitas, integrasi, dan orientasi pemberdayaan santri menjadikan kurikulum pesantren sebagai fondasi penting dalam pendidikan Islam abad ke-21.

Keyword: *Kurikulum, Pengembangan Pendidikan Islam, Kebutuhan Zaman*

PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional yang telah eksis sejak abad ke-13. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang khas dan mengakar kuat dalam budaya lokal, menjadi pusat penyebaran agama Islam di Nusantara (Fathoni & Rohim, 2019). Pendidikan di pesantren selama ini dikenal dengan pengajaran ilmu-ilmu keislaman, seperti tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf, yang disertai dengan pembinaan akhlak serta penanaman nilai-nilai kemandirian kepada para santri (M.Rasyid et al., 2024).

Namun, dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat, pesantren mulai mengalami transformasi dalam kurikulumnya. Perubahan ini tidak hanya mencakup perluasan pengetahuan agama, tetapi juga mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu umum yang relevan

dengan kebutuhan dunia modern. Pendidikan yang sebelumnya terfokus pada ajaran agama kini semakin menekankan pada pembekalan keterampilan abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan kemampuan beradaptasi di dunia kerja (Bisri, 2019).

Transformasi kurikulum pesantren ini merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi santri yang kompeten dan siap menghadapi tantangan zaman. Dengan menggabungkan pendidikan agama dan pengetahuan umum, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan yang mempertahankan tradisi, tetapi juga berperan dalam membangun generasi yang berpengetahuan luas dan berkarakter, siap berkontribusi di berbagai bidang kehidupan(Maulana, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu suatu metode yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik transformasi kurikulum pesantren. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari bahan pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang berkaitan dengan sejarah pesantren, kurikulum pendidikan Islam, serta integrasi ilmu agama dan umum di lingkungan pesantren(Zed, 2008)

Penelusuran sumber dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai proses perubahan kurikulum di pesantren, mulai dari sistem tradisional hingga sistem modern yang mengakomodasi kebutuhan zaman. Literatur yang dianalisis mencakup hasil-hasil penelitian terdahulu, pandangan para ahli, serta dokumentasi praktik pendidikan di beberapa pesantren yang menjadi representasi dari perkembangan kurikulum pesantren di Indonesia.

Data yang diperoleh dari literatur tersebut dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil kajian pustaka, seperti pergeseran metode pembelajaran, integrasi kurikulum umum, penguatan keterampilan, dan penerapan manajemen pendidikan modern. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran menyeluruh mengenai arah transformasi kurikulum pesantren dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern(Zed, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kurikulum Pesantren

Perkembangan kurikulum pesantren di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari akar historis pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah berperan signifikan sejak masa awal penyebaran Islam di Nusantara. Pada tahap awal, kurikulum pesantren bersifat sangat sederhana dan berfokus pada transmisi ilmu-ilmu keislaman

klasik, seperti fikih, tafsir, hadis, dan tasawuf. Pengajaran dilakukan secara informal melalui metode halaqah, sorogan, dan bandongan yang menekankan relasi personal antara kiai dan santri. Struktur kurikulum pada masa tersebut belum mengenal sistematika pendidikan modern, melainkan lebih menitikberatkan pada keberlanjutan tradisi keilmuan Islam dan penguatan moralitas santri(Marhamah et al., 2025).

Seiring dengan dinamika sosial dan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang lebih adaptif, pesantren mulai menunjukkan respons melalui pembaruan kurikulum (Ismail, 2011). Sejak pertengahan abad ke-20, sebagian pesantren melakukan integrasi antara pengajaran kitab kuning dengan ilmu-ilmu umum, seperti matematika, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, serta ilmu sosial dan humaniora. Transformasi ini menandai pergeseran dari orientasi keilmuan yang eksklusif ke arah pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual, dimana pesantren tidak hanya mencetak ahli agama, tetapi juga mempersiapkan peserta didik agar mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat modern(Susilo & Wulansari, 2020).

Selanjutnya, lahirnya model pesantren modern dan komprehensif memperkuat perubahan paradigma pendidikan di lingkungan pesantren. Dalam model ini, kurikulum pesantren dirancang lebih sistematis, memadukan struktur pendidikan nasional dengan tradisi keilmuan Islam. Pesantren mulai mengadopsi sistem jenjang, kurikulum berbasis kompetensi, metode evaluasi terstandar, serta pelibatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran(Cholil, 2019).Meskipun demikian, nilai-nilai inti pesantren, seperti keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan, tetap dipertahankan sebagai fondasi pendidikan karakter.

Dengan demikian, perjalanan kurikulum pesantren di Indonesia mencerminkan proses transformasi yang dinamis dan berkesinambungan(Kholidin et al., 2025). Kurikulum pesantren tidak lagi diposisikan sebagai sistem tertutup yang hanya mengakomodasi kebutuhan internal komunitas pesantren, melainkan berkembang menjadi sistem terbuka yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Transformasi ini menegaskan bahwa pesantren memiliki kapasitas adaptif dalam merespons tuntutan pendidikan modern, sekaligus mempertahankan warisan intelektual Islam yang telah mengakar kuat dalam sejarah bangsa. Setelah menelusuri akar historis dan karakteristik kurikulum tradisional pesantren, selanjutnya perlu dikaji faktor-faktor yang mendorong lahirnya perubahan tersebut.

Faktor Pendorong Transformasi Kurikulum Pesantren

Modernisasi yang terjadi di Indonesia telah membawa dampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan (Badrudin, 2021). Sebagai bagian dari masyarakat, pondok pesantren tidak dapat menghindar dari proses perubahan ini, melainkan dituntut untuk bersikap adaptif dan responsif terhadap dinamika zaman. Gejala modernisasi telah mendorong pesantren untuk tidak lagi bertumpu pada sistem pendidikan tradisional semata, seperti sorogan dan bandongan, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan baru yang lebih kontekstual dengan kebutuhan masa kini.

Salah satu dampak signifikan dari modernisasi adalah munculnya beragam sumber belajar baru yang menyebabkan peran kiai sebagai satu-satunya sumber pengetahuan menjadi relatif (Kesuma, 2017). Interaksi antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan lain turut memperluas cakrawala belajar para santri, sehingga diperlukan kurikulum yang mampu mengakomodasi perkembangan tersebut. Selain itu, meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek spiritual dan moral, tetapi juga pada penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan hidup (life skills), dan penguasaan bahasa asing, menjadi pendorong utama perlunya transformasi kurikulum di lingkungan pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat dalam tradisi keilmuan, juga memegang prinsip dinamis dalam menjawab tantangan zaman. Prinsip al-muhafazah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah dijadikan dasar untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi yang masih relevan, sambil mengadopsi unsur-unsur baru yang lebih efektif dan kontekstual (Hasibuan et al., 2024). Dengan demikian, perubahan dalam bidang kurikulum, tata kelola, manajemen kepemimpinan, hingga penguatan kompetensi keterampilan, menjadi keniscayaan yang tidak dapat dihindari.

Di tengah arus globalisasi dan persaingan antar-lembaga pendidikan, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk terus berkontribusi dalam pembangunan bangsa melalui penyediaan sumber daya manusia yang unggul dan berintegritas. Oleh karena itu, transformasi kurikulum bukan hanya menjadi pilihan strategis, tetapi juga sebuah keharusan agar pesantren tetap eksis dan relevan dalam menjawab kebutuhan umat di era modern. Dengan memahami dinamika modernisasi, globalisasi, dan tuntutan masyarakat, kini kita dapat menelaah bagaimana pesantren merespons melalui integrasi kurikulum yang kontekstual.

Integrasi Kurikulum dalam Memenuhi Kebutuhan Zaman

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional memiliki otoritas yang cukup besar dalam merancang, menyusun, dan mengembangkan kurikulumnya secara mandiri. Dalam beberapa kajian ditemukan bahwa kurikulum pesantren secara umum mencakup empat komponen utama, yakni pendidikan agama Islam, pembentukan moral dan pengalaman keagamaan, pendidikan umum berbasis sekolah, serta keterampilan vokasional melalui kegiatan kursus atau pelatihan(Shunhaji et al., 2023).

Komponen pendidikan agama Islam dalam pesantren secara tradisional dikenal dengan kegiatan ngaji, yang mencakup dua level. Level awal berfokus pada kemampuan dasar membaca teks Arab, terutama Al-Qur'an. Level berikutnya mengarah pada kajian mendalam terhadap kitab-kitab klasik (kitab kuning) di bawah bimbingan kiai. Kitab-kitab tersebut mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fikih, tauhid, nahwu, sharaf, balaghah, hadith, tasawuf, dan akhlak(Saifuddin, 2015). Selanjutnya, integrasi nilai moral dan spiritualitas menjadi bagian integral dalam proses pendidikan pesantren. Nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan secara teoritis melalui kitab, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan santri sehari-hari melalui pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaan ibadah lainnya, sehingga membentuk karakter dan kesalehan pribadi yang kuat.

Seiring dengan perkembangan sosial dan tuntutan zaman, sebagian besar pesantren mulai mengadopsi kurikulum pendidikan umum sebagaimana diterapkan dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum ini mencakup mata pelajaran umum yang diintegrasikan ke dalam sistem madrasah atau sekolah yang berada dalam naungan pesantren. Dalam hal ini, pesantren mengikuti kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk pendidikan umum, serta dari Kementerian Agama untuk pendidikan keagamaan(Natsir, 2005).

Aspek integratif lainnya tampak pada penyelenggaraan program keterampilan dan kursus. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terencana, pesantren menyelenggarakan pelatihan praktis seperti bahasa asing (Arab dan Inggris), teknologi informasi, reparasi teknis, hingga kewirausahaan. Program ini bertujuan membekali santri dengan kemampuan hidup yang relevan di masyarakat modern, serta menumbuhkan semangat kemandirian ekonomi(Ghazali, 2003).

Tingkat keberagaman sistem pendidikan pesantren juga menunjukkan spektrum transformasi kurikulum yang adaptif terhadap perubahan. M. Ridwan Nasir mengklasifikasikan model pesantren menjadi lima kategori, mulai dari pesantren salaf dengan sistem pengajaran tradisional (sorogan, wetonan, bandongan), hingga pesantren

ideal yang telah menggabungkan pendidikan agama, pendidikan umum, serta keterampilan teknis dan kewirausahaan secara terpadu. Kategori pesantren modern bahkan telah menyelenggarakan lembaga pendidikan formal setingkat madrasah hingga perguruan tinggi, dilengkapi dengan sistem koperasi, laboratorium bahasa, dan lembaga takhassus(Natsir, 2005).

Dalam praktiknya, metode pembelajaran di pesantren tidak lagi terbatas pada model tradisional, melainkan telah mengalami diversifikasi. Sistem klasikal mulai diterapkan dalam bentuk kelas dan jenjang pendidikan sebagaimana sekolah formal(Maunah, 2009). Sistem kursus diadakan untuk memperkuat keahlian tambahan santri yang mendukung kemandirian. Sementara itu, sistem pelatihan diperkenalkan untuk membekali santri dengan kemampuan praktis dalam bidang pertanian, teknik, perikanan, dan manajemen usaha kecil.

Sebagai respons terhadap pembaruan pendidikan Islam di era kontemporer, banyak pesantren mengembangkan sistem ganda melalui pendirian madrasah diniyah (berbasis keagamaan) dan madrasah umum (berbasis sains dan ilmu sosial). Madrasah umum ini kemudian berkembang menjadi satuan pendidikan formal dengan jenjang Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Bahkan, sebagian madrasah negeri saat ini merupakan hasil konversi dan pengembangan dari lembaga pendidikan yang awalnya berdiri dalam struktur pesantren(Mahmud & Ar, 2019)

. Dengan demikian, transformasi dan integrasi kurikulum pesantren merupakan respons strategis terhadap tantangan zaman modern, tanpa menghilangkan identitas keagamaan dan nilai-nilai luhur tradisi pesantren. Model kurikulum yang fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada pemberdayaan santri menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya bertahan sebagai lembaga tradisional, tetapi juga berkembang sebagai institusi pendidikan yang relevan, kontekstual, dan berdaya saing. Setelah memetakan elemen-elemen integratif dalam kurikulum kontemporer, pembahasan berikutnya akan menggambarkan model-model konkret implementasi dan inovasi kurikulum di pesantren modern.

Model Pengembangan Kurikulum Pesantren di Era Modern

Transformasi yang dialami pesantren dalam beberapa dekade terakhir merupakan respons terhadap dinamika sosial dan tantangan zaman modern yang terus berkembang. Pesantren yang semula dikenal dengan sistem tradisionalnya, kini telah beralih menjadi lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai klasik dengan pendekatan

modern, baik dari aspek kelembagaan, sistem pembelajaran, maupun pengelolaan manajemen pendidikan(Muzedi & Husni, 2025).

Ciri utama dari pesantren modern terletak pada penerapan sistem pendidikan yang terstruktur, integratif, dan adaptif terhadap perkembangan global. Pesantren tidak lagi terbatas pada sistem pengajaran sorogan, wetonan, atau bandongan, melainkan telah menerapkan metode klasikal melalui model madrasah atau sekolah formal(H. N. Ridwan et al., 2025). Model ini memungkinkan pesantren menyelenggarakan pendidikan dalam jenjang yang lebih lengkap, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, di bawah koordinasi Kementerian Agama dan/atau Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Salah satu karakteristik menonjol dari pesantren modern adalah integrasi kurikulum antara pendidikan agama dan umum dalam porsi yang proporsional(Sutrisno, n.d.). Hal ini diwujudkan melalui penerapan kurikulum yang tidak hanya memuat pelajaran-pelajaran keislaman seperti fikih, tafsir, hadits, dan bahasa Arab, tetapi juga mencakup mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Di samping itu, literatur yang digunakan juga tidak lagi terbatas pada kitab-kitab kuning klasik, tetapi telah berkembang menggunakan buku-buku kontemporer dalam bahasa Arab modern.

Model pengembangan kurikulum pesantren modern juga menekankan pentingnya pendidikan keterampilan dan karakter. Sebagai contoh, program tahfiz al-Qur'an di beberapa pesantren mengalami reformulasi kurikulum, dari model setoran hafalan secara keseluruhan dalam kurun waktu tertentu, menjadi model bertahap yang menuntut penguasaan hafalan secara mendalam (mutqin) sebelum melanjutkan ke bagian berikutnya. Selain itu, keterampilan pendukung seperti bela diri, kepramukaan, serta pengembangan soft skills turut diintegrasikan ke dalam kegiatan kepesantrenan(Nurkholis & Santosa, 2022).

Penguatan aspek pendidikan moral dan pembentukan karakter dilakukan melalui pendekatan yang lebih mendidik dan konstruktif. Jika sebelumnya kedisiplinan santri ditegakkan dengan hukuman fisik, kini telah bergeser kepada bentuk hukuman edukatif yang bersifat korektif dan membangun. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan holistik yang menempatkan santri sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Pesantren modern juga menerapkan sistem pendidikan terintegrasi berbasis asrama (boarding school system) yang menggabungkan unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dalam satu lingkungan. Seluruh aktivitas harian santri diarahkan

untuk menjadi bagian dari proses pembelajaran, baik melalui kegiatan belajar di kelas, pembinaan organisasi, hingga interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi institusi pendidikan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan watak, pengembangan kompetensi, dan penciptaan sumber daya manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia(R. Ridwan et al., 2023)

Dengan bertransformasinya sistem pendidikan di pesantren modern, kurikulum yang diterapkan tidak lagi bersifat statis, melainkan terus mengalami pembaruan agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Kurikulum pesantren modern dirancang secara integratif, memadukan antara disiplin ilmu-ilmu keislaman klasik dan pengetahuan umum kontemporer, serta disusun berdasarkan kebutuhan aktual santri dan masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan respons institusional pesantren terhadap tantangan globalisasi, di mana pendidikan agama tidak lagi dipisahkan dari dimensi intelektual, keterampilan hidup, dan kompetensi profesional. Pengembangan kurikulum juga melibatkan penyesuaian terhadap kebutuhan dunia kerja, penguatan pendidikan karakter, serta penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang kontekstual. Dengan demikian, kurikulum pesantren di era modern menjadi fondasi utama dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam sekaligus menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 secara adaptif dan progresif. Dengan gambaran model pengembangan kurikulum yang adaptif dan progresif, bagian penutup akan merangkum temuan utama sekaligus menawarkan rekomendasi strategis bagi pengembangan kurikulum pesantren ke depan.

KESIMPULAN

Transformasi kurikulum pesantren di Indonesia merupakan proses dinamis yang bermula dari sistem tradisional berpusat pada pengajaran kitab-kuning melalui metode sorogan, halaqah, dan bandongan, menuju model yang lebih terstruktur dan terintegrasi dengan pelaksanaan madrasah formal serta kurikulum nasional . Faktor-faktor pendorong utama perubahan ini meliputi modernisasi sosial-budaya, kemajuan IPTEK, tuntutan globalisasi, serta prinsip al-muhafazah ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah yang mendorong pesantren mempertahankan nilai lama sembari mengadopsi inovasi kontemporer.

Integrasi kurikulum pesantren modern menampilkan perpaduan antara pendidikan agama klasik dan ilmu umum kontemporer, pembelajaran vokasional, serta penguatan karakter dan literasi abad ke-21. Model pengembangan yang diadopsi, seperti sistem klasikal, program tahfiz mutqin, kurikulum keterampilan praktis, serta asrama terintegrasi (boarding

school system), telah membentuk ekosistem pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan santri dan masyarakat modern.

Dengan demikian, kurikulum pesantren di era modern tidak lagi bersifat statis, melainkan terus diperbarui untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 tanpa kehilangan identitas keislamannya. Sistem kurikulum yang fleksibel dan adaptif ini menjadi fondasi utama agar pesantren tetap eksis sebagai lembaga pelestari tradisi keilmuan Islam sekaligus agen perubahan yang menyiapkan generasi santri berkompetensi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Badruddin. (2021). MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN. *'Aainul Haq: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(II). <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/ainulhaq/article/view/357>
- Bisri, H. (2019). Eksistensi dan Transformasi Pesantren Dalam Membangun Nasionalisme Bangsa. *AL-WIJDAŃ Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 106–121. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v4i2.362>
- Cholil, I. (2019). *PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN ISLAM*. https://www.researchgate.net/publication/345747624_PEMBENTUKAN_KARAKTER_MELALUI_PENDIDIKAN_ISLAM
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia. *Proceeding of Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics*, 133–140.
- Ghazali, M. B. (2003). *Pesantren berwawasan lingkungan*. Prasasti.
- Hasibuan, R., Iqbal, Z. N., Hasibuan, N. A., & Amiruddin, A. (2024). Manajemen Pesantren Modern di Tengah Tantangan Pendidikan: Sebuah Studi Pustaka. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.542>
- Ismail, M. (2011). PESANTREN DAN PERUBAHAN SOSIAL. *The Sociology of Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.15642/jsi.2011.1.1.%p>
- Kesuma, G. C. (2017). Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 67–79. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i1.1740>
- Kholidin, A., Masturin, & Kodriyah, I. (2025). Transformasi Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusinya terhadap Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 12–12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i3.1543>
- Mahmud, A., & Ar, Z. T. (2019). Transformasi Pesantren (Studi terhadap Dialektika Kurikulum dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati). *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.156-176>
- Marhamah, A., Khairani, I., Aini, N., Alfayed, M., & Dalimunthe, P. A. (2025). Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia. *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.59945/jpnm.v3i1.221>
- Maulana, K. L. R. (2024). KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DI PONDOK PESANTREN TRENSAINS MUHAMMADIYAH DESA BANARAN KECAMATAN SAMBUNG MACAN KABUPATEN SRAGEN. *JURNAL EKOBIS DEWANTARA*, 7(3), Article 3. https://doi.org/10.30738/ed_en.v7i3.4276
- Maunah, B. (2009). *Tradisi intelektual santri*. Teras.
- M.Rasyid, Us, K. A., & Sya'roni, S. (2024). Peran dan Pengaruh Pendidikan Islam pada Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Serta Tokoh-Tokohnya. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 276–283. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.560>

- Muzedi, H., & Husni, M. (2025). Pengembangan Kurikulum Pesantren di Era Modern. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.757>
- Natsir, R. (2005). *Mencari tipologi format pendidikan ideal: Pondok pesantren di tengah arus perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Nurkholis, N., & Santosa, A. B. (2022). Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v7i2.17023>
- Ridwan, H. N., Sofyan, D., & Purnama, F. N. (2025). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 163–186. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i3.909>
- Ridwan, R., Hamzah, A., & Judrah, M. (2023). Pengembangan Kurikulum Pesantren Modern Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 3(02), Article 02. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v3i02.1872>
- Saifuddin, A. (2015). EKSISTENSI KURIKULUM PESANTREN DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.207-234>
- Shunhaji, A., Zuhri, S., & Waliyurrahim, M. (2023). PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN KARYA PEMBANGUNAN KOTA MANADO, PROVINSI SULAWESI UTARA. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v5i3.698>
- Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>
- Sutrisno, E. (n.d.). *Model Pengembangan Kurikulum Pesantren di Era Digital*. GUEPEDIA.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.